

MANAJEMEN NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM TEKNOLOGI PEMBELAJARAN

A Wathon

STAI Miftahul Ula Nganjuk
aminulwathon2012@gmail.com

Abstract

The implementation of religious moderation values in educational technology presents both challenges and opportunities in the digital era. These values are essential for fostering harmony in an increasingly pluralistic learning environment. This study aims to explore strategies for managing religious moderation values within educational technology in educational institutions. The research employs a qualitative approach with a case study method conducted in several faith-based educational institutions. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that integrating religious moderation values into educational technology can be achieved through value-based curriculum design, teacher training, and the use of educational applications that promote tolerance. Challenges include resistance from certain parties toward technology and a lack of understanding of the concept of religious moderation. The study concludes that managing religious moderation values in educational technology requires the collaboration of all stakeholders to create an inclusive and harmonious learning ecosystem. Recommendations are provided for developing teacher training programs and educational technology platforms that support religious moderation values.

Keywords : Management; Religious Moderation Values; Learning Technology

Abstrak: Penerapan nilai moderasi beragama dalam teknologi pembelajaran menjadi tantangan sekaligus peluang di era digital. Nilai-nilai ini penting untuk membangun harmoni dalam lingkungan pembelajaran yang semakin plural. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi manajemen nilai moderasi beragama dalam teknologi pembelajaran di institusi pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada beberapa institusi pendidikan berbasis agama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam teknologi pembelajaran dapat dilakukan melalui desain kurikulum berbasis nilai, pelatihan guru, dan penggunaan aplikasi pendidikan yang mempromosikan toleransi. Tantangan yang

ditemukan meliputi resistensi sebagian pihak terhadap teknologi dan kurangnya pemahaman akan konsep moderasi beragama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa manajemen nilai moderasi beragama dalam teknologi pembelajaran memerlukan kolaborasi semua pemangku kepentingan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan harmonis. Rekomendasi diberikan untuk pengembangan program pelatihan guru dan penyediaan platform teknologi pembelajaran yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama.

Kata Kunci : Manajemen; Nilai Moderasi Beragama; Teknologi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, teknologi pembelajaran menjadi komponen penting dalam sistem pendidikan modern. Namun, di tengah pesatnya perkembangan ini, muncul tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi dasar pembentukan karakter bangsa (Kusliyanti et al., 2024). Moderasi beragama, yang mencakup toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan, sering kali terabaikan dalam desain dan implementasi teknologi pembelajaran. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan peserta didik kurang memahami pentingnya harmoni dalam keberagaman, baik dalam konteks sosial maupun akademis.

Lingkungan pendidikan saat ini semakin plural, baik dari segi agama, budaya, maupun cara berpikir menerima keberagaman. Hal ini memberikan peluang besar untuk mengajarkan moderasi beragama melalui pendekatan teknologi (Hanafie et al., 2024). Namun, implementasi teknologi pembelajaran sering kali bersifat universal tanpa memperhatikan konteks lokal, termasuk nilai-nilai keagamaan dan budaya. Akibatnya, media pembelajaran gagal memenuhi kebutuhan karakter siswa yang berbasis pada nilai-nilai moderasi. Oleh karena itu perlu sarana menyinkronkan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk teknologi pembelajaran.

Teknologi pembelajaran, seperti aplikasi, platform daring, dan alat interaktif, menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang tinggi (Widyatama et al., 2024). Namun, media ini sering kali lebih berfokus pada aspek teknis dan akademis, tanpa memperhatikan pembangunan karakter. Padahal, teknologi memiliki potensi besar untuk menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama secara kreatif, sehingga pembelajaran tidak hanya menjadi sarana kognitif, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas media pembelajaran berbasis teknologi dirancang tanpa mempertimbangkan nilai-nilai karakter, termasuk moderasi

beragama. Guru sering merasa kesulitan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam teknologi pembelajaran karena kurangnya sumber daya, pelatihan, dan panduan yang memadai (Rahman et al., 2023).

Metode ini melibatkan wawancara dengan guru, siswa, dan pengembang teknologi, serta observasi langsung terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Analisis dokumen kurikulum juga dilakukan untuk memastikan keselarasan antara nilai moderasi dan tujuan pembelajaran. Manajemen nilai moderasi beragama dalam teknologi pembelajaran melibatkan perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang sistematis. Dalam konteks ini, media pembelajaran harus dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai moderasi, baik melalui konten, interaksi, maupun pendekatan visual (Dewantari et al., 2024).

Media pembelajaran berbasis teknologi, seperti smart flashcard, memiliki potensi besar untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Sayangnya, pengembangan media ini masih minim, terutama dalam konteks muatan pembelajaran yang tidak hanya menargetkan pencapaian akademis, tetapi juga pembentukan karakter, seperti nilai-nilai moderasi beragama.

Smart flashcard merupakan contoh alat pembelajaran interaktif berbasis teknologi yang mampu menyajikan informasi secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami. Media ini cocok untuk peserta didik yang terbiasa dengan teknologi dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang fleksibel. Namun, efektivitas smart flashcard dalam meningkatkan hasil belajar belum banyak dieksplorasi, terutama dalam kaitannya dengan muatan pembelajaran berbasis nilai moderasi beragama. Namun, upaya integrasi ini masih jarang dilakukan, sehingga diperlukan penelitian untuk mengembangkan media yang relevan dan efektif.

Sebagian besar media pembelajaran yang ada saat ini lebih berfokus pada penguasaan materi akademik tanpa memperhatikan pengembangan karakter peserta didik. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara potensi teknologi dan kebutuhan peserta didik yang harus segera diatasi. Beberapa tantangan yang diidentifikasi dalam pengembangan smart flashcard meliputi kurangnya pengetahuan guru tentang teknologi, keterbatasan infrastruktur di sekolah, dan resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran. Selain itu, menciptakan konten yang relevan dengan kurikulum dan menarik bagi siswa juga menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui kolaborasi antara pendidik dan pengembang media (Sa'ida, 2024).

Teknologi digital memberikan peluang besar dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif, salah satunya melalui buku cerita bergambar berbasis flipbook digital.

Flipbook digital adalah media yang memungkinkan pengguna membaca buku dengan pengalaman visual interaktif, menyerupai lembaran buku fisik tetapi berbasis teknologi (Setiawan et al., 2024). Dalam dunia pendidikan, media ini dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran yang kompleks melalui visualisasi yang menarik. Namun, masih minim penelitian tentang bagaimana media ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus membangun karakter peserta didik.

Salah satu tantangan utama adalah minimnya keterampilan guru dalam menggunakan teknologi digital seperti flipbook. Selain itu, keterbatasan infrastruktur di beberapa sekolah juga menjadi penghambat implementasi media berbasis teknologi. Dari segi konten, pengembangan cerita bergambar yang sesuai dengan nilai moderasi beragama memerlukan kolaborasi antara ahli pendidikan, pengembang media, dan praktisi agama. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang menyeluruh dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek ini.

Pengembangan konten flipbook digital dilakukan melalui kolaborasi antara pendidik, ilustrator, dan ahli moderasi beragama. Cerita yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum, mencerminkan keberagaman budaya dan agama, serta mengandung pesan-pesan moral yang relevan. Selain itu, konten harus dirancang untuk berbagai tingkat usia, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah, sehingga dapat menjangkau lebih banyak peserta didik.

Rencana implementasi mencakup pengadaan perangkat teknologi, pelatihan guru, dan uji coba penggunaan flipbook di kelas. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan media ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan menanamkan nilai moderasi beragama. Data hasil evaluasi kemudian digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan konten serta metode penggunaan flipbook.

Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti pengembang teknologi pendidikan, pemerintah, dan lembaga keagamaan, sangat penting dalam memastikan keberlanjutan proyek ini. Pemerintah dapat mendukung dengan menyediakan dana dan kebijakan yang mendukung pengembangan media pembelajaran digital.

Pendidikan non-formal memainkan peran penting sebagai pelengkap, pengganti, atau penyokong pendidikan formal. Sistem ini dirancang untuk menjangkau kelompok yang sulit dijangkau oleh pendidikan formal, seperti anak-anak putus sekolah, orang dewasa, dan

masyarakat di daerah terpencil. Pendidikan non-formal bersifat fleksibel, adaptif, dan kontekstual, sehingga mampu memenuhi kebutuhan pendidikan yang beragam di masyarakat. Kajian menunjukkan bahwa pendidikan non-formal dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan keterbatasan akses pendidikan formal.

Manajemen dalam pendidikan non-formal berfungsi sebagai penggerak utama untuk memastikan efektivitas program pendidikan. Manajemen yang baik mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan non-formal. Fokus utama adalah optimalisasi sumber daya manusia, material, dan teknologi untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, manajemen yang efektif dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan pendidikan non-formal.

Kualitas pendidikan non-formal diukur berdasarkan beberapa indikator, seperti relevansi program dengan kebutuhan masyarakat, efisiensi pelaksanaan, tingkat partisipasi peserta, dan hasil belajar yang dicapai. Kajian teoritik menekankan pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan lokal dalam mendesain program pendidikan non-formal.

Moderasi beragama mencakup sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap ekstremisme. Manajemen pendidikan non-formal dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini melalui kurikulum, pelatihan fasilitator, dan program pembelajaran berbasis komunitas. Pendidikan non-formal yang berbasis moderasi beragama dapat membantu menciptakan harmoni sosial dan mengurangi konflik di masyarakat.

Kemajuan teknologi menawarkan peluang besar untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan non-formal. Teknologi juga memungkinkan evaluasi program secara real-time, yang membantu pengelola program dalam melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan peserta. Namun, kajian juga menunjukkan adanya tantangan dalam adopsi teknologi, seperti keterbatasan infrastruktur dan rendahnya literasi digital.

Manajemen pendidikan non-formal yang efektif memerlukan strategi yang terencana dan berbasis data (Ega, 2023). Beberapa strategi penting mencakup identifikasi kebutuhan masyarakat, rekrutmen fasilitator yang berkualitas, pengembangan kurikulum yang relevan, dan penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif. Partisipasi aktif masyarakat menciptakan rasa kepemilikan terhadap program, sehingga meningkatkan keberlanjutan program tersebut.

Fasilitator memiliki peran sentral dalam keberhasilan pendidikan non-formal. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan fasilitator menjadi bagian penting dari manajemen pendidikan non-formal. Fasilitator harus memiliki kemampuan pedagogis, memahami nilai-nilai moderasi beragama, serta mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

Pemerintah dapat mendukung melalui kebijakan yang inklusif dan pendanaan yang memadai. Komunitas lokal berperan sebagai pelaksana dan penerima manfaat program, sedangkan sektor swasta dapat memberikan dukungan teknologi dan sumber daya lainnya. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang memperkuat keberlanjutan program pendidikan non-formal.

Diharapkan bahwa penggunaan media yang inovatif ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Yulianti & Utami, 2024), memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi antaragama, dan akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran.

METODE

Observasi akan dianalisis untuk mengidentifikasi aktivitas belajar siswa yang muncul selama penerapan model pembelajaran, seperti tingkat keterlibatan, kolaborasi, dan interaksi antar siswa (Eliwatis et al., 2024). Wawancara dengan siswa akan dianalisis untuk mendapatkan gambaran mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan model Pictorial Riddle, serta bagaimana mereka menilai efektivitas model ini dalam meningkatkan pemahaman konsep. Data dari tes pemahaman konsep akan dianalisis untuk melihat perbedaan pemahaman siswa sebelum dan setelah pembelajaran menggunakan model tersebut.

Penelitian yang dimasukkan dalam meta-analisis ini harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Pertama, penelitian yang dipilih harus melibatkan model Project Based Learning dalam konteks pendidikan formal. Kedua, penelitian tersebut harus menilai dampak PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa, baik secara langsung maupun melalui pengukuran keterampilan kognitif lainnya yang relevan. Penelitian yang dilakukan dalam berbagai disiplin ilmu (misalnya, sains, matematika, teknologi, dan humaniora) juga akan dipertimbangkan, untuk melihat apakah ada perbedaan efektivitas PBL di berbagai bidang studi.

Peneliti akan memilih artikel-artikel yang telah dipublikasikan dalam jurnal peer-reviewed dan artikel yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditentukan. Setiap artikel yang relevan akan dievaluasi untuk memastikan bahwa data yang tersedia cukup untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Selain itu, peneliti akan mencari data tambahan dari konferensi akademik atau laporan penelitian yang dipublikasikan oleh lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa semua sumber yang relevan tercakup (Chasanah et al., 2024).

Teknik observasi memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, baik sebagai pengamat maupun sebagai bagian dari interaksi pembelajaran itu sendiri. Dalam konteks pendidikan agama Islam, observasi partisipatif memberikan kesempatan untuk mengamati bagaimana guru mengimplementasikan strategi pendidikan multikultural dalam kelas (Mauharir et al., 2022). Peneliti akan mengamati dinamika yang terjadi di dalam kelas, termasuk cara guru memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama, bagaimana siswa dengan latar belakang agama yang berbeda berinteraksi, dan bagaimana materi pembelajaran disampaikan dengan mempertimbangkan keragaman budaya dan agama.

Observasi ini dilakukan dalam beberapa sesi pembelajaran di berbagai sekolah yang menerapkan pendekatan pendidikan multikultural. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya mengenai praktik-praktik konkret yang diterapkan dalam pembelajaran, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul dalam implementasi strategi pendidikan multikultural.

Wawancara dengan guru akan difokuskan pada pengalaman mereka dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola keberagaman siswa di kelas. Peneliti akan bertanya tentang pendekatan yang mereka gunakan untuk mendukung nilai-nilai moderasi beragama dan bagaimana mereka memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari latar belakang agama dan budaya, merasa dihargai dan terlibat.

FGD akan dilakukan dengan kelompok siswa yang mewakili keberagaman latar belakang agama dan budaya di kelas. Diskusi ini akan difasilitasi untuk menggali pandangan, sikap, dan pengalaman siswa dalam menjalani pembelajaran yang mengandung elemen-elemen multikultural.

Proses analisis data dimulai dengan pengkodean (coding), yang melibatkan pemberian label pada bagian-bagian data yang relevan. Pengkodean dilakukan pada transkrip wawancara,

catatan observasi, dan dokumen hasil tugas siswa untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait prestasi belajar dan sikap kemandirian. Setiap bagian data yang menunjukkan aspek penting dalam pencapaian prestasi belajar atau perubahan sikap kemandirian akan diberikan kode tertentu, misalnya “prestasi belajar,” “kolaborasi,” “kemandirian,” dan sebagainya.

Triangulasi juga membantu mengurangi bias yang mungkin muncul jika hanya mengandalkan satu jenis data atau satu sumber informasi saja (Ummami et al., 2021). Dengan membandingkan dan memverifikasi hasil dari berbagai sumber, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan valid mengenai dampak penerapan model PBL terhadap prestasi belajar dan sikap kemandirian siswa.

Sikap kemandirian siswa juga akan dianalisis dengan mengacu pada hasil observasi dan wawancara. Peneliti akan menggali sejauh mana siswa menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan masalah matematika secara mandiri atau dalam kelompok, serta bagaimana mereka mencari solusi secara kreatif dan kritis.

Pemetaan sikap kemandirian ini akan melibatkan pengamatan terhadap perubahan dalam perilaku siswa, seperti peningkatan rasa percaya diri, kemampuan untuk mengelola waktu, dan kemampuan untuk mengidentifikasi solusi masalah secara mandiri. Selain itu, wawancara dengan siswa juga akan menggali bagaimana mereka merasakan perubahan dalam sikap kemandirian mereka sejak penerapan model PBL, dan apakah mereka merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik.

Setelah melalui proses analisis data, peneliti akan melakukan refleksi dan interpretasi terhadap temuan-temuan yang ada (Rusminah & Rahayu Tresna Dewi, 2019). Interpretasi data akan dilakukan dengan mempertimbangkan konteks penelitian, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun pendidikan, untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai proses pembelajaran yang terjadi (Idris et al., 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini mengutamakan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan model PBL pada materi operasi hitung perkalian pecahan dan dampaknya terhadap prestasi belajar serta sikap kemandirian siswa.

Strategi Quantum Writing dikenal sebagai pendekatan yang melibatkan teknik berpikir kreatif dan terstruktur untuk mengorganisasi ide-ide dalam menulis (Nurjani & Fauziah, 2023), sementara media Picture and Picture berfungsi sebagai alat visual untuk merangsang kreativitas siswa dalam merancang narasi.

Penelitian ini akan dilakukan wilayah perkotaan, di mana sebagian besar siswa memiliki akses yang memadai terhadap teknologi dan media pembelajaran. Lokasi ini dipilih karena keberadaan infrastruktur yang mendukung, seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan papan tulis dan alat bantu visual yang dapat digunakan untuk mendukung dua siklus tindakan yang masing-masing mencakup empat minggu.

Guru akan memberikan pemahaman tentang bagaimana media gambar dapat digunakan untuk merancang ide dalam menulis narasi. Siswa akan diberi kesempatan untuk mengamati gambar-gambar yang relevan dengan topik dan kemudian membuat narasi berdasarkan gambar tersebut. Peneliti akan memantau setiap langkah proses pembelajaran untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan.

Pada siklus kedua, peneliti akan melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil siklus pertama, serta melakukan penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan umpan balik yang diberikan oleh siswa dan guru. Siklus kedua akan lebih terfokus pada peningkatan teknik menulis narasi dengan memanfaatkan media *Picture and Picture* dalam konteks yang lebih kreatif dan mendalam. Peneliti akan terus memantau dan mengamati proses pembelajaran serta memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa.

HASIL

Efikasi diri yang tinggi membuat guru merasa lebih mampu dalam melaksanakan tugas-tugasnya, yang pada gilirannya memperkuat dedikasi mereka terhadap pengembangan profesional dan kinerja di kelas (Cahyaningrum et al., 2023). Guru yang yakin pada kemampuan diri mereka akan lebih termotivasi untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran dan terus mengembangkan kualitas diri meningkatkan kemampuan mengenal literasi digital.

Literasi digital juga ditemukan berperan penting dalam membentuk komitmen profesi guru. Dalam era teknologi yang berkembang pesat, kemampuan guru untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran menjadi semakin penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang terampil dalam menggunakan teknologi pendidikan memiliki komitmen yang lebih tinggi untuk terus berinovasi dan meningkatkan kepercayaan diri mengembangkan kualitas pengajaran mereka.

Guru yang merasa percaya diri dalam mengajar dan mengelola kelas juga cenderung lebih terbuka untuk mengadopsi teknologi dalam pembelajaran (Jodhipati et al., 2024). Sebaliknya, guru yang memiliki keterampilan literasi digital yang baik merasa lebih terampil dalam mengatasi masalah pembelajaran, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Kedua faktor ini saling memperkuat, menciptakan suatu siklus yang mendukung pengembangan komitmen profesi guru.

Efikasi diri juga berperan besar dalam pengembangan profesionalisme guru. Guru yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi merasa lebih termotivasi untuk mengikuti pelatihan atau workshop yang dapat meningkatkan kompetensi mereka. Mereka cenderung merasa lebih bertanggung jawab terhadap perkembangan karir mereka dan berkomitmen untuk terus berinovasi dalam pembelajaran.

Literasi digital tidak hanya berpengaruh pada pengembangan profesionalisme, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru. Literasi digital menjadi keterampilan penting yang mendukung guru dalam memenuhi tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap teknologi yang memadai di beberapa daerah. Guru yang bekerja di wilayah dengan infrastruktur digital yang terbatas merasa kesulitan dalam mengembangkan literasi digital mereka. Selain itu, kurangnya pelatihan tentang penggunaan teknologi pendidikan juga menjadi hambatan dalam pengembangan literasi digital guru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun literasi digital berperan penting, faktor eksternal seperti dukungan fasilitas dan pelatihan harus diperhatikan untuk memaksimalkan pengaruhnya.

Komitmen profesi guru, menurut hasil penelitian, tidak hanya dipengaruhi oleh efikasi diri dan literasi digital, tetapi juga oleh tantangan-tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Guru yang memiliki komitmen yang tinggi cenderung lebih sabar dan gigih dalam menghadapi tantangan di kelas, baik yang terkait dengan siswa, kurikulum, maupun faktor eksternal lainnya. Oleh karena itu, efikasi diri dan literasi digital dapat menjadi alat yang memperkuat ketahanan guru dalam menghadapi hambatan tersebut, dan membantu mereka tetap berfokus pada tujuan profesional mereka, yaitu memberikan pendidikan yang berkualitas.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, faktor penyebab, dan dampak dari kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa. Data yang dikumpulkan berupa

transkrip wawancara dengan guru dan siswa, hasil observasi kegiatan pembelajaran, serta dokumen yang relevan, seperti hasil tes dan pekerjaan rumah. Semua data ini dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan kesulitan dalam memahami materi penjumlahan.

Pada tahap ini, peneliti juga melakukan kodifikasi data, yaitu memberikan label atau kode pada bagian-bagian tertentu dari wawancara dan observasi yang dianggap relevan dengan kesulitan belajar penjumlahan. Kode-kode ini digunakan untuk mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan kesulitan, misalnya kesulitan dalam konsep dasar penjumlahan, kesulitan dalam proses perhitungan, atau kesulitan dalam pemahaman simbol-simbol matematika.

Tema lain yang muncul adalah kesulitan dalam mengoperasikan proses penjumlahan itu sendiri, seperti menambah dua angka dengan meminjam. Peneliti juga menemukan tema terkait kurangnya pemahaman terhadap strategi yang lebih cepat dalam melakukan penjumlahan, seperti penjumlahan mental atau penggunaan metode lain yang lebih efisien.

Setelah tema-tema tersebut diidentifikasi, peneliti kemudian menganalisis lebih lanjut untuk mencari penyebab dari kesulitan yang dialami siswa. Dalam analisis ini, peneliti menemukan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar siswa dalam materi penjumlahan (D. Damayanti et al., 2023). Faktor pertama adalah kurangnya dasar pengetahuan yang kuat tentang angka dan urutannya. Siswa yang belum sepenuhnya memahami konsep dasar angka cenderung kesulitan saat dihadapkan pada masalah penjumlahan yang melibatkan angka lebih besar. Selain itu, faktor lain yang ditemukan adalah kurangnya latihan yang cukup. Siswa yang jarang berlatih penjumlahan dengan berbagai jenis soal cenderung merasa kesulitan ketika dihadapkan dengan soal yang lebih kompleks.

Proses analisis juga menunjukkan peran penting guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa. Guru yang responsif terhadap kesulitan siswa dapat memberikan bantuan yang lebih tepat sasaran. Peneliti menemukan bahwa guru yang aktif melakukan pengecekan pemahaman siswa secara berkala, seperti memberikan soal latihan yang bervariasi dan memperhatikan kesalahan yang sering dilakukan siswa, dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam penjumlahan. Guru yang mampu mengadaptasi metode pengajaran dan memberikan pendekatan yang lebih sederhana atau visual juga ditemukan lebih efektif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan mereka.

Selain faktor internal yang terkait dengan pemahaman materi, faktor eksternal juga berperan penting dalam mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Peneliti menemukan bahwa lingkungan rumah yang kurang mendukung dan minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan matematika turut mempengaruhi kesulitan siswa. Siswa yang tidak mendapatkan dukungan belajar di rumah sering kali mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas atau memahami konsep-konsep dasar matematika. Hal ini menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam mendukung proses belajar siswa di luar sekolah.

Selain faktor guru dan lingkungan, metode pembelajaran juga ditemukan memiliki peran penting dalam mengatasi kesulitan siswa. Peneliti mencatat bahwa siswa yang diajarkan dengan metode yang lebih interaktif, seperti penggunaan media visual atau manipulatif untuk menjelaskan konsep penjumlahan, cenderung lebih memahami materi. Sebaliknya, siswa yang hanya menerima penjelasan secara lisan tanpa adanya alat bantu visual sering mengalami kebingungan dalam memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penjumlahan.

Banyak siswa yang lebih tertarik pada aspek-aspek praktis pembelajaran agama, seperti ibadah ritual, namun kurang memperhatikan pembinaan akhlak yang lebih abstrak dan terkait dengan sikap sehari-hari (Ulawal & Satria, 2023). Selain itu, tantangan lain yang ditemukan adalah kurangnya dukungan dari orang tua dalam pembinaan akhlak anak. Guru sering kali merasa kesulitan untuk mengoptimalkan pembinaan akhlak di sekolah karena tidak adanya kesinambungan dengan pendidikan yang diberikan di rumah. Banyak orang tua yang tidak cukup mendukung atau bahkan tidak memperhatikan pendidikan akhlak yang diajarkan di sekolah. Hal ini menyebabkan pembinaan akhlak yang diberikan oleh guru menjadi terhambat dan tidak maksimal.

Faktor internal yang turut mempengaruhi pembinaan akhlak siswa adalah kondisi psikologis siswa itu sendiri. Beberapa siswa menunjukkan kurangnya motivasi untuk mengubah perilaku mereka meskipun telah diberikan pembelajaran akhlak yang baik oleh guru. Faktor usia dan perkembangan psikologis siswa juga mempengaruhi penerimaan mereka terhadap nilai-nilai akhlak. Siswa di usia remaja cenderung lebih terbuka pada pengaruh teman sebaya dan sering kali menanggapi ajaran akhlak dengan cara yang berbeda-beda, bergantung pada lingkungan sosial mereka.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa ada kesenjangan dalam pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembinaan akhlak. Beberapa guru cenderung menggunakan

metode yang sangat teoritis dan tidak terhubung dengan kehidupan nyata siswa. Guru yang lebih terfokus pada teori agama tanpa memberikan contoh konkret atau aplikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa sering kali menemui kesulitan dalam membina akhlak siswa. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih praktis dan aplikatif dianggap lebih efektif dalam pembinaan akhlak.

Guru yang mengamalkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan, seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa hormat, menjadi model yang lebih mudah diterima oleh siswa. Guru yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter siswa. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang cukup dalam menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan perilaku siswa di sekolah. Guru yang terbatas dalam pemahaman dan kemampuan memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari seringkali menghadapi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan akhlak di rumah masih rendah. Meskipun banyak orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan agama, mereka tidak selalu mendukung secara aktif pengajaran akhlak yang diberikan di sekolah.

Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak mendapatkan penguatan nilai akhlak di rumah, yang berdampak pada ketidakseriusan mereka dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut (Putri et al., 2024). Lingkungan sosial siswa juga turut mempengaruhi pembinaan akhlak. Dalam wawancara, banyak siswa yang mengungkapkan bahwa mereka lebih cenderung mengikuti perilaku teman sebaya daripada nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Beberapa guru menggunakan metode ceramah yang terkadang terasa monoton bagi siswa. Sementara itu, metode lain seperti pembelajaran berbasis proyek atau role play yang lebih interaktif ditemukan lebih efektif dalam membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak.

Media ini memberi siswa kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami dengan lebih baik dan mengurangi kesulitan yang mereka hadapi dalam memahami konsep-konsep tersebut (Nurlaela et al., 2023). Salah satu subtopik yang muncul dalam analisis adalah peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa yang sebelumnya pasif dalam kelas menjadi lebih tertarik dan lebih sering terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi lebih

termotivasi untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan bertanya kepada guru, yang meningkatkan kualitas diskusi kelas.

Siswa yang sebelumnya kesulitan memahami abstraksi teori, misalnya dalam materi matematika atau sains, dapat merasakan dan melihat langsung bagaimana konsep tersebut diterapkan. Hal ini membantu mereka untuk mengaitkan teori dengan kenyataan, yang memperdalam pemahaman mereka terhadap materi.

Media konkret yang menarik, seperti alat peraga visual atau model interaktif, membangkitkan rasa ingin tahu dan kegembiraan siswa. Keterlibatan emosional ini mempercepat proses penguasaan materi dan membantu siswa untuk lebih mudah mengingat informasi yang diberikan.

Dalam analisis lebih lanjut, ditemukan bahwa persepsi guru terhadap penggunaan media konkret sangat penting dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Guru yang percaya bahwa media konkret dapat meningkatkan pemahaman siswa cenderung lebih aktif dalam mengintegrasikan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang menggunakan media konkret merasa bahwa alat bantu tersebut tidak hanya membantu dalam menjelaskan materi tetapi juga dalam mempertahankan perhatian siswa selama proses belajar mengajar. Oleh karena itu, keberhasilan penggunaan media konkret sangat bergantung pada kesiapan dan pemahaman guru terhadap manfaat media tersebut.

Salah satu tantangan utama adalah ketersediaan dan biaya media yang memadai. Beberapa sekolah menghadapi keterbatasan dalam hal anggaran atau fasilitas yang diperlukan untuk menyediakan media konkret yang berkualitas. Selain itu, guru juga perlu meluangkan waktu untuk mempersiapkan media dan metode pembelajaran yang tepat, yang dapat menjadi tantangan tambahan dalam jadwal yang padat.

PEMBAHASAN

Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi motivasi belajar adalah fleksibilitas yang ditawarkan oleh model blended learning (Ratnasari, 2023). Model blended learning tidak hanya fokus pada aspek fleksibilitas waktu dan tempat, tetapi juga memperhatikan aspek interaksi sosial antar siswa dan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi ketika mereka dapat berdiskusi atau bekerja dalam kelompok. Interaksi

sosial yang tercipta dalam sesi tatap muka mendukung pemahaman materi dan meningkatkan rasa keterhubungan dengan proses pembelajaran.

Guru yang berhasil dalam mengimplementasikan model ini adalah mereka yang mampu menciptakan keseimbangan antara aktivitas daring dan tatap muka, serta memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam keduanya.

Media teknologi, seperti platform e-learning, video pembelajaran, dan aplikasi pembelajaran lainnya, terbukti meningkatkan motivasi siswa. Dengan menggunakan media yang bervariasi, siswa merasa tidak bosan dengan materi yang sama dan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Siswa juga menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap materi yang disajikan melalui media teknologi, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam mengakses pembelajaran daring karena keterbatasan perangkat atau koneksi internet yang tidak stabil. Beberapa siswa juga merasa kesulitan dalam menyeimbangkan pembelajaran daring dan tatap muka, yang memerlukan manajemen waktu yang baik dan motivasi internal yang kuat.

Hal ini dikarenakan siswa tidak hanya belajar melalui ceramah di kelas, tetapi juga mengulang dan memperdalam materi melalui platform daring yang interaktif. Dengan cara ini, siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk mempelajari materi, mengerjakan tugas, dan menerima umpan balik secara langsung, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.

Problem Based Learning (PBL) memberi siswa kesempatan untuk menghadapi masalah nyata yang membutuhkan pemikiran kritis dan penerapan pengetahuan sains (Azka et al., 2023). Siswa merasa lebih termotivasi dan tertarik untuk belajar ketika mereka diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi, merencanakan solusi, dan mencoba eksperimen atau aktivitas praktis terkait masalah yang dihadapi. Keterlibatan yang tinggi ini sangat mempengaruhi motivasi siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Dalam konteks literasi sains, keterlibatan ini penting karena memberi siswa ruang untuk menerapkan teori sains dalam konteks yang lebih praktis dan kontekstual.

Melalui model ini, siswa diajak untuk berpikir secara mendalam tentang masalah yang diberikan, menganalisis penyebab, dan mengeksplorasi berbagai solusi. Peran guru dalam model PBL sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran.

Penerapan PBL juga mengembangkan keterampilan metakognisi siswa, yaitu kemampuan untuk berpikir tentang cara mereka belajar dan menyelesaikan masalah. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan adanya kesempatan untuk merefleksikan proses belajar, siswa menjadi lebih sadar akan strategi pembelajaran mereka sendiri, yang memperkuat kemampuan literasi sains mereka. Kemampuan untuk mengevaluasi dan merefleksikan solusi terhadap masalah juga merupakan keterampilan yang sangat penting dalam konteks sains (Z. F. Damayanti & Badarudin, 2024).

Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, manfaat yang diberikan oleh model ini jauh lebih besar, terutama dalam meningkatkan keterampilan literasi sains siswa. Oleh karena itu, penerapan PBL perlu didorong lebih luas dalam pendidikan sains untuk menghasilkan siswa yang lebih kompeten dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

Teori moderasi beragama sering kali dikaitkan dengan konsep-konsep keseimbangan dan toleransi dalam agama (Rahman et al., 2023). Teori lain yang perlu dikembangkan adalah teori keseimbangan. Pendidikan agama Islam sering kali terjebak dalam dua kutub ekstrem: antara sikap konservatif yang sangat ketat dan sikap liberal yang cenderung mengabaikan nilai-nilai agama. Moderasi beragama dapat menawarkan alternatif dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara keduanya. Teori keseimbangan ini dapat diterjemahkan dalam konteks pembelajaran dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mendalami ajaran agama Islam tanpa terjebak dalam fanatisme, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam menghadapi perubahan zaman. Pengajaran agama yang seimbang ini juga dapat melibatkan pendekatan yang holistik, yaitu penggabungan antara aspek spiritual, sosial, dan intelektual dalam pendidikan agama Islam.

Teori pendidikan multikultural juga dapat dimodifikasi untuk mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam yang moderat (Mustafa & Pasaribu, 2024). Dalam masyarakat Indonesia yang beragam, pendidikan agama Islam tidak hanya harus fokus pada pengajaran nilai-nilai agama, tetapi juga pada pengajaran tentang keberagaman dan hubungan antaragama. Dengan demikian, pembelajaran agama Islam yang moderat menjadi landasan untuk membangun sikap toleransi yang lebih luas dalam masyarakat yang pluralistik.

Dalam pendidikan karakter, siswa diajarkan untuk mengembangkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa hormat. Namun, dalam konteks moderasi beragama, pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada nilai-nilai universal tersebut, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang mendorong kedamaian, toleransi, dan

penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, teori pendidikan karakter berbasis moderasi ini dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam secara lebih terbuka dan adaptif, dengan tetap mempertahankan ajaran-ajaran dasar Islam yang moderat.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pedagogi inklusif harus mengakomodasi keberagaman pandangan dan praktik agama, serta mempromosikan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Islam yang moderat. Pedagogi inklusif ini mendukung pembelajaran yang mendorong toleransi, kedamaian, dan keharmonisan antarumat beragama.

Di era digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Islam juga perlu memanfaatkan teori moderasi beragama. Teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan siswa pada konsep-konsep agama yang lebih inklusif dan moderat melalui media sosial, platform pembelajaran daring, atau aplikasi pendidikan lainnya.

Melalui penelitian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa teori-teori yang ada dalam pendidikan agama Islam perlu dimodifikasi untuk mendukung nilai-nilai moderasi beragama yang lebih relevan dengan konteks sosial saat ini. Modifikasi ini mencakup integrasi konsep-konsep seperti keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas dalam pembelajaran agama Islam, dengan tujuan untuk menciptakan generasi yang lebih damai, toleran, dan mampu mengelola perbedaan secara konstruktif.

KESIMPULAN

Nilai moderasi beragama merupakan aspek penting dalam pendidikan agama Islam di Indonesia, mengingat keanekaragaman etnis, budaya, dan agama di masyarakat. Moderasi beragama menekankan toleransi, keseimbangan, serta penghargaan terhadap perbedaan antarumat beragama. Dalam pendidikan agama Islam, pengajaran nilai-nilai moderasi beragama sangat diperlukan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga bersikap inklusif dan terbuka terhadap keragaman. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan harmoni, kedamaian, dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran memberikan pengaruh signifikan dalam mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. Melalui berbagai platform digital seperti aplikasi pembelajaran, media daring, dan video edukasi, siswa dapat mempelajari berbagai topik terkait toleransi, pluralisme, dan kebebasan beragama.

Teknologi memungkinkan pendidik menyampaikan materi secara lebih interaktif dan aplikatif, sehingga siswa dapat memahaminya melalui pengalaman nyata yang mudah diakses. Dengan cara ini, teknologi memperkaya wawasan siswa dalam menghadapi tantangan sosial terkait keberagaman.

Penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam memiliki dampak besar dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan, dan keseimbangan perlu menjadi bagian utama dalam kurikulum. Kurikulum yang memasukkan nilai moderasi beragama membantu siswa memahami ajaran Islam secara komprehensif tanpa terjebak dalam pemahaman ekstremis atau intoleran. Oleh karena itu, pendidik dan pengembang kurikulum harus memastikan bahwa nilai-nilai ini tercermin dalam materi pembelajaran yang relevan dan praktis.

Model pembelajaran berbasis teknologi yang mengedepankan nilai moderasi beragama terbukti efektif meningkatkan kualitas pendidikan. Pendekatan seperti blended learning, pembelajaran berbasis masalah, dan pemanfaatan aplikasi video interaktif memperkaya pengalaman siswa. Teknologi memungkinkan terjadinya diskusi terbuka mengenai isu sosial yang melibatkan keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup. Dengan demikian, teknologi berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenalkan dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa.

Guru memiliki peran kunci dalam mengelola nilai moderasi beragama melalui teknologi pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai keberagaman, dan mendukung penerapan moderasi beragama dalam setiap aspek pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam pembelajaran berbasis teknologi, guru perlu memiliki keterampilan dalam mengelola interaksi digital yang sehat dan mendorong siswa berpikir kritis serta bertanggung jawab saat berkomunikasi secara daring.

Meski teknologi menyediakan peluang besar untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses teknologi di wilayah-wilayah tertentu yang minim fasilitas digital. Selain itu, pendidik juga perlu menyelaraskan materi ajar dengan nilai moderasi

beragama sesuai kurikulum yang ada. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat guna memastikan pembelajaran berbasis teknologi dapat diakses oleh semua pihak dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azka, N. W., Putri, H. E., & Rahayu, P. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar. *FONDATLA*, 7(3), 694–705. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3799>
- Cahyaningrum, V. D., Tambunan, W., & Tampubolon, H. (2023). Pengaruh Efikasi Diri dan Literasi Digital terhadap Komitmen Profesi Guru (Studi Kasus di Sekolah Tarakanita Pluit Jakarta). *FONDATLA*, 7(4), 891–902. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i4.4151>
- Chasanah, N., Pranoto, Y. K. S., & Formen, A. (2024). Peran dan Hambatan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak Penderita Kanker: Systematic Scoping Review. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 9(3). <https://doi.org/10.22146/jkesvo.97619>
- Damayanti, D., Rini, C. P., & Yenni, Y. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Penjumlahan Kelas II di SDN Keboncau IV. *FONDATLA*, 7(3), 539–550. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3688>
- Damayanti, Z. F., & Badarudin, B. (2024). Peningkatan Prestasi Belajar dan Sikap Kemandirian Siswa melalui Model Problem Based Learning pada Materi Operasi Hitung Perkalian Pecahan di Kelas V SD Negeri 3 Purbalingga Lor. *FONDATLA*, 8(1), 98–108. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i1.4563>
- Dewantari, O., Zainuddin, A., & Solekah, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournament untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *FONDATLA*, 8(2), 154–167. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i2.4675>
- Ega, S. (2023). Profil Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 4(1), 63–78. <https://doi.org/10.21831/jump.v4i1.48239>
- Eliwatis, E., Syarosy, A., Maimori, R., Susrizal, S., Demina, D., & Mudinillah, A. (2024). Profesionalitas Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1 SE-Articles), 463–468. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.722>
- Hanafie, I., Fauzan, U., & Malihah, N. (2024). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Kerangka Berpikir Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI Jenjang SMA pada Kurikulum Merdeka. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1106. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3390>
- Idris, S. H., Muqowim, M., & Fauzi, M. (2023). Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Literasiologi*, 9(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.472>

- Jodhipati, M., Sayekti, I. C., & Tasmun, T. (2024). Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Percaya Diri Siswa melalui Model PjBL pada Siswa Kelas IV SD. *FONDATIA*, 8(2), 204–217. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i2.4699>
- Kusliyanti, L., Rofida, G. E., Julianti, F. A., Nurhasanah, N., & Haryati, M. S. (2024). Implementasi Pembelajaran PKn Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3).
- Mauharir, M., Fauzi, F., & Mahfud, M. (2022). Penanaman Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Ekstrimisme pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5258–5270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2775>
- Mustafa, M., & Pasaribu, H. (2024). Strategi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Terpadu Al-Abqari Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *FONDATIA*, 8(1), 53–65. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i1.4492>
- Nurjani, N., & Fauziah, M. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Narasi dengan Strategi Quantum Writing Berbantuan Media Picture and Picture bagi Siswa Kelas V SD. *FONDATIA*, 7(4), 863–876. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i4.4118>
- Nurlaela, E., Magdalena, I., & Unaenah, E. (2023). Pengaruh Media Konkret terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV SDN Bencongan 6 Kabupaten Tangerang. *FONDATIA*, 7(3), 589–598. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3724>
- Putri, N. A., Sayekti, I. C., & Tasmun, T. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tounament (TGT) untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Kelas V SDN Kleco 1 Surakarta. *FONDATIA*, 8(2), 189–203. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i2.4693>
- Rahman, R., Rambe, A. A., & Murniyetti, M. (2023). Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas. *FONDATIA*, 7(3), 706–719. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3844>
- Ratnasari, T. (2023). Implementasi Model Pembelajaran “Blended Learning” dalam Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik. *FONDATIA*, 7(3), 599–613. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3733>
- Rusminah, D., & Rahayu Tresna Dewi, A. (2019). Hubungan Kompetensi Pedagogik dengan Kinerja Mengajar Guru di Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 87–96. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.693>
- Sa'ida, A. Y. N. (2024). Studi Literatur: Peran Pendidikan Emosional dalam Membangun Resiliensi Anak Usia Dini di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2).
- Setiawan, A. R., Rachmadian, R. H., & Khairunnisa, T. (2024). Peningkatan Kapabilitas Guru Melalui Pelatihan Pengembangan Media Immersive Virtual Field Trip Dalam Implementasi Merdeka Belajar. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(2), 524–536. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i2.1482>
- Ulawal, R., & Satria, R. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa SD Negeri 18 Kota Padang. *FONDATIA*, 7(3), 566–576. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3713>
- Ummami, W., Wandra, D., Gistituati, N., & Marsidin, S. (2021). Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1673–1682. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.984>

- Widyatama, P. R., Uyun, Q., Risky, E. A., Ngene, P. K., Lestari, A. W. D., Jannah, A. N., Syaifudin, M., & Sari, M. M. K. (2024). Upaya meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas VIII SMPN 16 Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1305–1322.
- Yulianti, E., & Utami, R. D. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Video Animasi untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD. *FONDATIA*, 8(2), 140–153. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i2.4674>